

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 april 2014 di beberapa kelas SMA Yayasan Pandaan. Penelitian ini berlangsung 15 menit di akhir jam pelajaran di kelas dan 15 menit di awal jam pelajaran sebelum pelajaran dimulai dengan memperoleh izin guru BP/BK serta guru mata pelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan efisiensi waktu pengisian kuesioner bagi subjek maupun peneliti, kerana jika dilakukan di luar jam pelajaran maka akan mengganggu jam istirahat siswa.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Analisis Data Tingkat Kualitas *Attachment* dan Regulasi Emosi

Dari hasil penelitian, berikut akan dijelaskan gambaran umum dari data yang telah diperoleh, yaitu meliputi regulasi emosi dan kualitas *attachment* remaja yang mana terbagi menjadi kualitas kelekatan remaja terhadap ibu, kualitas kelekatan remaja terhadap ayah, dan kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya.

a. Analisis Data Tingkat Kualitas *Attachment* Remaja terhadap Ibu

Deskripsi tingkat kualitas *attachment* remaja terhadap ibu didasarkan pada penghitungan skor hipotetik, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Hasil penghitungan diuraikan sebagai berikut:

1) Menghitung nilai mean (μ) dan standar deviasi (σ) pada skala kualitas kelekatan remaja terhadap ibu diterima sebanyak 10 item.

2) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min})\Sigma k \\ &= \frac{1}{2}(4 + 1)10 = 25\end{aligned}$$

μ : Rerata hipotetik

i_{\max} : Skor maksimal item

i_{\min} : Skor minimal item

Σk : Jumlah item

3) Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6}(40 - 10) = 5\end{aligned}$$

σ : Deviasi standart hipotetik

X_{\max} : Skor maksimal item

X_{\max} : $i_{\max} \times \Sigma k$

X_{\min} : Skor minimal item

4) Kategorisasi

Tabel 4.1.
Rumusan Kategorisasi Kualitas *Attachment* Remaja terhadap Ibu

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi	>31
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang	20-30
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah	<19

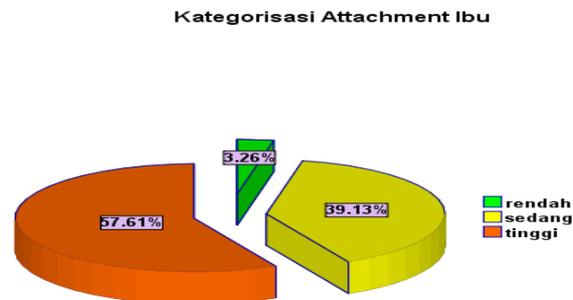
5) Analisa prosentase

Tabel 4.2.
Hasil Prosentase Variabel Kualitas *Attachment* Remaja terhadap Ibu Menggunakan Mean Hipotetik

Variabel	Kategori	Frekuensi	(%)
Kelekatan remaja terhadap ibu	Tinggi	53	57,6%
	Sedang	36	39,1%
	Rendah	3	3,3%
Jumlah		92	100%

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa siswa-siswi SMA Yayasan Pandaan memiliki kualitas kelekatan terhadap ibu yang tertinggi berada pada kategori tinggi sebesar 57,6% (53 orang), sedangkan pada kategori sedang sebesar 39,1% (36 orang) dan kategori rendah sebesar 3,3% (3 orang). Hal ini dapat dilihat lebih jelas perbandingan tingkat kualitas kelekatan remaja terhadap ibu pada siswa SMA Yayasan Pandaan pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1.
Prosentase Kelekatan Remaja terhadap Ibu



Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat kualitas kelekatan remaja terhadap ibu pada siswa SMA Yayasan Pandaan mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 57.61%

b. Analisis Data Tingkat Kualitas Attachment Remaja terhadap Ayah

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kualitas *attachment* remaja terhadap ayah didasarkan pada penghitungan skor hipotetik, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Hasil penghitungan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai mean (μ) dan standar deviasi (σ) pada skala kualitas kelekatan remaja terhadap ayah diterima sebanyak 12 item.
- 2) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2}(4 + 1)12 = 30\end{aligned}$$

- μ : Rerata hipotetik
 i_{\max} : Skor maksimal item
 i_{\min} : Skor minimal item
 $\sum k$: Jumlah item

3) Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6}(48 - 12) = 6\end{aligned}$$

- σ : Deviasi standart hipotetik
 X_{\max} : Skor maksimal item
 X_{\max} : $i_{\max} \times \sum k$
 X_{\min} : Skor minimal item

4) Kategorisasi

Tabel 4.3.

Rumusan Kategorisasi Kualitas *Attacment* Remaja terhadap Ayah

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi	>37
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang	24-36
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah	<23

5) Analisa prosentase

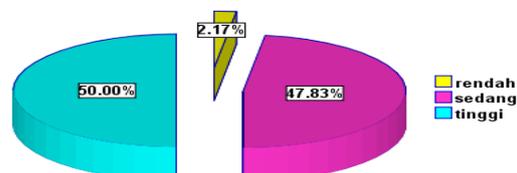
Tabel 4.4.
Hasil Prosentase Variabel Kualitas *Attachment* Remaja terhadap Ayah Menggunakan Mean Hipotetik

Variabel	Kategori	Frekuensi	(%)
Kelekatan remaja terhadap ayah	Tinggi	46	50.0%
	Sedang	44	47.8%
	Rendah	2	2.2%
Jumlah		92	100%

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui, bahwa kualitas kelekatan remaja terhadap ayah pada siswa SMA Yayasan Pandaan yang tertinggi berada dalam kategori tinggi sebesar 50.0% (46 orang). Selanjutnya, untuk kategori sedang sebesar 47.8% (44 orang) dan kategori rendah sebesar 2.2% (2 orang). Hal ini dapat dilihat secara jelas gambaran kualitas kelekatan remaja terhadap ayah yang dimiliki oleh siswa SMA Yayasan Pandaan melalui gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2.
Prosentase Kualitas *Attachment* Remaja terhadap Ayah

Kategorisasi Attachment Ayah



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa tingkat kualitas kelekatan remaja terhadap ayah pada siswa SMA Yayasan Pondaan mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 50.0%

c. Analisis Data Tingkat Kualitas *Attachment* Remaja terhadap Teman Sebaya

Untuk mengetahui hasil tingkat kualitas *attachment* remaja terhadap teman sebaya didasarkan pada penghitungan skor hipotetik, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Hasil penghitungan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai mean (μ) dan standar deviasi (σ) pada skala kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya diterima sebanyak 11 item.
- 2) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2}(4 + 1)11 = 27,5\end{aligned}$$

- μ : Rerata hipotetik
 i_{\max} : Skor maksimal item
 i_{\min} : Skor minimal item
 $\sum k$: Jumlah item

- 3) Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$$

$$= \frac{1}{6}(44 - 11) = 5,5$$

- σ : Deviasi standart hipotetik
 X_{\max} : Skor maksimal item
 $X_{\max} = i_{\max} \times \sum k$
 X_{\min} : Skor minimal item

4) Kategorisasi

Tabel 4.5.
Rumusan Kategorisasi Kualitas *Attachment* Remaja terhadap Teman Sebaya

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi	>34
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang	22-33
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah	<21

5) Analisa prosentase

Tabel 4.6.
Hasil Prosentase Variabel Kualitas *Attachment* Remaja terhadap Teman Sebaya Menggunakan Mean Hipotetik

Variabel	Kategori	Frekuensi	(%)
Kelekatan remaja terhadap teman sebaya	Tinggi	39	42.4%
	Sedang	50	54.3%
	Rendah	3	3.3%
Jumlah		92	100%

Dari paparan data diatas menunjukkan, bahwa siswa SMA Yayasan Pandaan memiliki kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya yang tertinggi berada pada kategori sedang sebesar 54.3% (50 orang). Selanjutnya untuk kategori tinggi sebesar 42.4% (39 orang) dan kategori rendah sebesar 3.3% (3 orang). Dengan demikian, untuk melihat

tingkat prosentase secara lebih jelas dapat digambarkan pada gambar 4.3 berikut:

Gambar 4.3.
Prosentase Kualitas *Attachment* Remaja terhadap Teman Sebaya

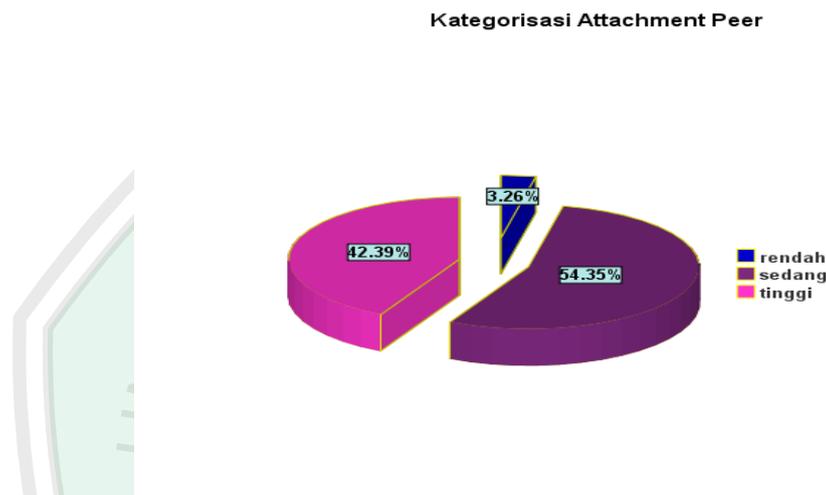


Diagram diatas menunjukkan, bahwa tingkat kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya pada siswa SMA Yayasan Pandaan mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 54.3%.

d. Analisis Data Tingkat Regulasi Emosi

Deskripsi tingkat regulasi emosi pada remaja SMA Yayasan Pandaan didasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai mean (μ) dan standar deviasi (σ) pada skala regulasi emosi diterima sebanyak 7 item.
- 2) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2}(4 + 1)7 = 17,5\end{aligned}$$

μ : Rerata hipotetik
 i_{\max} : Skor maksimal item
 i_{\min} : Skor minimal item
 $\sum k$: Jumlah item

3) Menghitung debiasi standar hipotetik (σ), dengan rumus

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6}(28 - 7) = 3,5\end{aligned}$$

σ : Deviasi standart hipotetik
 X_{\max} : Skor maksimal item
 $X_{\max} = i_{\max} \times \sum k$
 X_{\min} : Skor minimal item

4) Kategorisasi

Tabel 4.7.
Rumusan Kategorisasi Regulasi Emosi

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi	>22
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang	14-21
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah	<13

5) Analisa prosentase

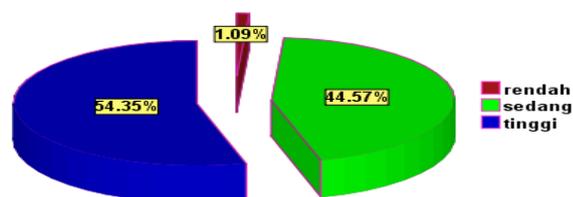
Tabel 4.8.
Hasil Prosentase Variabel Regulasi Emosi Menggunakan Mean Hipotetik

Variabel	Kategori	Frekuensi	(%)
Regulasi Emosi	Tinggi	50	54.3%
	Sedang	41	44.6%
	Rendah	1	1.1%
Jumlah		92	100%

Berdasarkan data diatas, maka tingkat regulasi emosi siswa SMA Yayasan pandaan dengan hasil tertinggi berada pada kategori tinggi sebesar 54.3% (50 orang), sedangkan yang berada pada kategorisasi sedang sebesar 44.5% (41 orang) dan kategori rendah sebesar 1.1% (1 orang). Untuk gambaran tingkat perbandingan prosentase regulasi emosi siswa SMA Yayasan Pandaan, secara jelas dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:

Gambar 4.4.
Prosentase Tingkat Regulasi Emosi

Kategorisasi Regulasi Emosi



Dari diagram diatas menunjukkan, bahwa tingkat regulasi emosi pada siswa SMA Yayasan Pandaan mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 54.3%

Dengan demikian, berdasarkan dari hasil paparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan tingkat skor masing-masing variabel berdasarkan urutan frekuensi dan prosentase pada tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Skor kualitas *attachment* remaja terhadap ibu, kualitas *attachment* remaja terhadap ayah dan regulasi emosi memiliki urutan dari tinggi, sedang dan rendah. Berbeda dengan skor kualitas *attachment* remaja terhadap teman sebaya yaitu memiliki urutan mulai dari sedang, kemudian tinggi dan yang terakhir rendah.

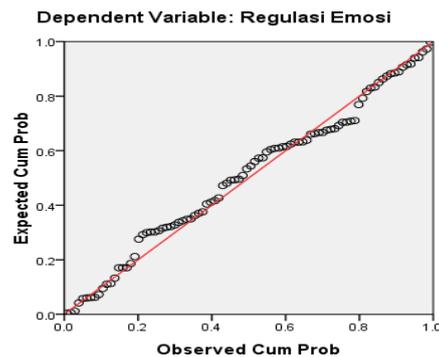
2. Hasil Uji Asumsi

Hasil uji asumsi dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Penjelasan uji asumsi dijelaskan sebagai berikut:

- a. Uji normalitas dilakukan untuk mendeteksi distribusi variabel *dependent*, *independent* atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Tanda normalitas dapat dilihat dalam penyebaran titik pada sumbu yang diagonal dari grafik.

Gambar 4.5.
Grafik Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Grafik di atas menunjukkan, bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dari pedoman diketahui, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka dapat dipastikan jika model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, uji data penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, untuk menguji jenis distribusi normal sampel penelitian digunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan normal apabila $p > 0,05$.

Tabel 4.9.
Uji Jenis Distribusi Normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Regulasi Emosi	Attachment Ibu	Attachment Ayah	Attachment Peer
N		92	92	92	92
Normal Parameters ^a	Mean	21.63	31.27	36.47	32.85
	Std. Deviation	3.186	4.774	5.743	4.917
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.101	.087	.076
	Positive	.080	.069	.041	.070
	Negative	-.106	-.101	-.087	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		1.020	.974	.836	.725
Asymp. Sig. (2-tailed)		.249	.299	.487	.669
a. Test distribution is Normal.					

Data diatas menunjukkan, bahwa skor variabel regulasi emosi adalah normal (KS-Z=1,020 ; p=0,249), selanjutnya dari bentuk kualitas *attachment* remaja dapat dijelaskan melalui beberapa bentuk diantaranya kualitas kelekatan remaja terhadap ibu adalah normal (KS-Z=0,974 ; p=0,299), pada kualitas kelekatan remaja terhadap ayah adalah normal (KS-Z=0,836 ; p=0,487) dan kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya adalah normal (KS-Z=0,725 ; p=0,669). Jadi, dapat disimpulkan asumsi normalitas sebaran terpenuhi.

- b. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya problem multiko serta ditunjukkan untuk melihat besaran korelasi antar variabel *independent*. Jika koefisien korelasi antar variabel

independent lemah (di bawah 0,5) maka tidak terdapat problem multikolinearitas.

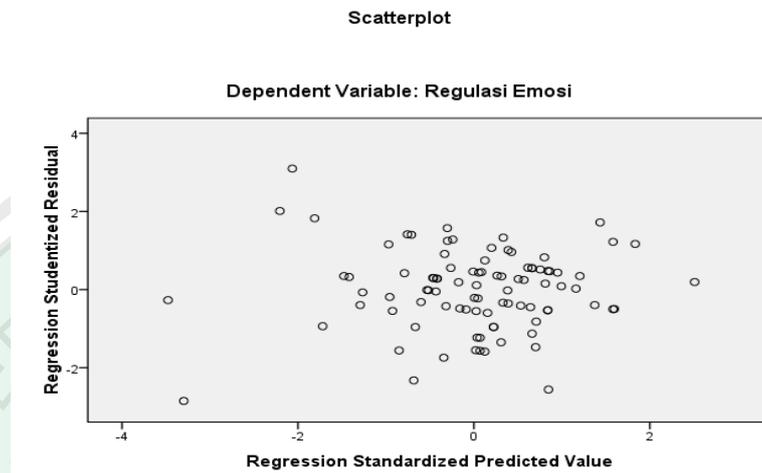
Tabel 4.10.
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficient Correlations ^a					
Model			<i>Attachment</i> Peer	<i>Attachment</i> Ibu	<i>Attachment</i> Ayah
1	Correlations	<i>Attachment</i> Peer	1.000	-.032	-.216
		<i>Attachment</i> Ibu	-.032	1.000	-.300
		<i>Attachment</i> Ayah	-.216	-.300	1.000
	Covariances	<i>Attachment</i> Peer	.004	.000	.000
		<i>Attachment</i> Ibu	.000	.005	-.001
		<i>Attachment</i> Ayah	.000	-.001	.004
a. Dependent Variable: KategorisasiRegulasiEmosi					

Dari data tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar variabel *independent* berada di bawah 0,5. Dengan demikian, tidak menunjukkan adanya problem multiko dalam model regresi ini.

- c. Uji heterokedastisitas, untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilihat dari pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Sebagai pedoman, jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heterokedastisitas. Pedoman regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam grafik *scatterplot* di bawah terlihat titik-titik membentuk pola tertentu, titik-titik terlihat menyebar secara acak serta menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Gambar 4.6.
Grafik Uji Heterokedastisitas



3. Analisis Pengujian Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan kualitas *attachment* remaja terhadap ibu, kualitas *attachment* remaja terhadap ayah dan kualitas *attachment* remaja terhadap teman sebaya dengan regulasi emosi siswa di SMA Yayasan Pandaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11.
Hasil Korelasi Antara Kualitas *Attachment* dengan Regulasi Emosi

Correlations					
		Regulasi Emosi	<i>Attachment</i> Ibu	<i>Attachment</i> Ayah	<i>Attachment</i> Peer
Pearson Correlation	Regulasi Emosi	1.000	.010	.309	-.067
	<i>Attachment</i> Ibu	.010	1.000	.314	.104
	<i>Attachment</i> Ayah	.309	.314	1.000	.237
	<i>Attachment</i> Peer	-.067	.104	.237	1.000
Sig. (1-tailed)	Regulasi Emosi	.	.464	.001	.261
	<i>Attachment</i> Ibu	.464	.	.001	.161
	<i>Attachment</i> Ayah	.001	.001	.	.012
	<i>Attachment</i> Peer	.261	.161	.012	.
N	Regulasi Emosi	92	92	92	92
	<i>Attachment</i> Ibu	92	92	92	92
	<i>Attachment</i> Ayah	92	92	92	92
	<i>Attachment</i> Peer	92	92	92	92

Berdasarkan hasil korelasi di atas bahwa hubungan masing-masing variabel X terhadap Y dengan menggunakan taraf signifikansi 5% didapatkan dari skor kualitas kelekatan remaja terhadap ibu $r_{xy} = 0,010$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,464 (hubungan positif). Selanjutnya untuk skor kualitas kelekatan remaja terhadap ayah $r_{xy} = 0,309$ dengan taraf signifikansi 0,001 (hubungan positif). Dan skor kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya $r_{xy} = -0,067$ dengan taraf signifikansi 0,261 (hubungan negatif). Dengan demikian, dari variabel kualitas *attachment* (kelekatan remaja terhadap ibu, ayah, dan teman sebaya) mempunyai hubungan terhadap variabel terikat (regulasi emosi). Pada kualitas kelekatan remaja terhadap ayah menunjukkan sangat

signifikan dan hubungan positif artinya semakin tinggi kualitas kelekatan remaja terhadap ayah maka semakin tinggi regulasi emosi. Sedangkan pada kualitas kelekatan remaja terhadap ibu dan teman sebaya tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Berdasarkan analisis inferensial untuk mengetahui arah dan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan teknik regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12.
Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	114.412	3	38.137	4.148	.008 ^a
	Residual	809.023	88	9.193		
	Total	923.435	91			
a. Predictors: (Constant), <i>Attachment</i> Peer, <i>Attachment</i> Ibu, <i>Attachment</i> Ayah						
b. Dependent Variable: Regulasi Emosi						

Hasil dari uji F dalam mengetahui ada tidaknya pengaruh atau hubungan per variabel bebas yaitu kualitas *attachment* remaja terhadap ibu, kualitas *attachment* remaja terhadap ayah dan kualitas *attachment* remaja terhadap teman sebaya, didapatkan hasil F_{hitung} sebesar 4.148, pada taraf signifikansi F sebesar 0.008 dengan sampel 92. Selanjutnya F_{hitung} dikorelasikan dengan F_{tabel} dalam tabel db 3 lawan 88, didapatkan skor F_{tabel} sebesar 2.71 dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0.05). Maka, jika dibandingkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.148 > 2.71$). Nilai signifikansi F

dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka $\text{sig } F < 5\%$ ($0.008 < 0.05$). Dengan demikian, variabel kualitas *attachment* remaja terhadap ibu, kualitas *attachment* remaja terhadap ayah dan kualitas *attachment* remaja terhadap teman sebaya secara bersama-sama dapat mempengaruhi regulasi emosi siswa. Hal ini menunjukkan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas *attachment* remaja terhadap ibu, ayah, dan teman sebaya.

Tabel 4.13.
Hasil Koefisien Determinan

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.352 _a	.124	.094	3.032	.124	4.148	3	88	.008
a. Predictors: (Constant), Attachment Peer, Attachment Ibu, Attachment Ayah									

Dari tabel di atas bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0.124, artinya variabel bebas (kualitas *attachment*) jika dikorelasikan dengan variabel terikat (regulasi emosi) menghasilkan korelasi sebesar 0.124 atau sama dengan 12,4%. Hal ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$), dan sisanya masih ada sekitar 87,6 % ($100\% - 12,4\%$) yaitu terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi regulasi emosi siswa SMA Yayasan Pandaan tahun ajaran 2013/2014. Faktor-faktor tersebut bisa berupa faktor internal (berasal

dari dalam diri individu) maupun faktor eksternal (berasal dari luar individu).

Tabel 4.14.
Koefisien Persamaan Garis Regresi

Coefficients ^a													
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
		1	(Constant)	19.132			3.034		6.306	.000	13.102	25.161	
	<i>Attachment</i> Ibu	-.062	.070	-.092	-0.877	.383	-.201	.078	.010	-.093	-.088	.900	1.111
	<i>Attachment</i> Ayah	.207	.060	.372	3.458	.001	.088	.325	.309	.346	.345	.859	1.164
	<i>Attachment</i> Peer	-.095	.067	-.146	-1.421	.159	-.227	.038	-.067	-.150	-.142	.943	1.061
a. Dependent Variable: Regulasi Emosi													

Hasil perhitungan analisis regresi didapatkan nilai a (konstanta) sebesar 19.132, sedangkan b (koefisien regresi) kualitas *attachment* adalah kualitas kelekatan remaja terhadap ibu sebesar -0.062, kualitas kelekatan remaja terhadap ayah sebesar 0.207 dan kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya -0.095. sehingga didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 19.132 + (-0.062) X_1$$

$$Y = 19.132 + 0.207 X_2$$

$$Y = 19.132 + (-0.095) X_3$$

Y: Regulasi Emosi X₂: Kualitas kelekatan remaja terhadap ayah
 X₁: Kualitas kelekatan remaja terhadap ibu X₃: Kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya

Persamaan regresi tersebut menyatakan bahwa pada kualitas *attachment* remaja terhadap ibu setiap penambahan (karena tanda -) 1 poin kelekatan mengurangi nilai regulasi emosi sebesar 0.062. Pada kualitas kelekatan remaja terhadap ayah setiap penambahan 1 poin kelekatan meningkatkan nilai regulasi emosi sebesar 0.207. Sedangkan pada kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya setiap penambahan (karena tanda -) 1 poin kelekatan mengurangi nilai regulasi emosi sebesar 0,095.

Untuk melihat pengaruh masing-masing tingkat kualitas *attachment* terhadap regulasi emosi didasarkan pada data tabel 4.14 di atas. Nilai t_{hitung} koefisien b kualitas kelekatan remaja terhadap ibu sebesar -0.877 dengan signifikansi 0.383, kualitas kelekatan remaja terhadap ayah sebesar 3.458 dengan signifikansi 0.001, dan kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya -1.421 dengan signifikansi 0.159.

Pada kualitas kelekatan remaja terhadap ibu, ayah dan teman sebaya menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} 6.306 (-0.877 < 6.306, 3.458 < 6.306, -1.421 < 6.306). Untuk signifikansi t kualitas kelekatan remaja terhadap ibu dan teman sebaya lebih besar dari 5%

($0.385 > 0.05$, dan $0.159 > 0.05$), akan tetapi signifikansi kelekatan remaja terhadap ayah lebih kecil dari 5% ($0.001 < 0.05$). Hal ini berarti, bahwa koefisien kelekatan remaja terhadap ayah sebesar 0.207 signifikan dalam memprediksi perubahan regulasi emosi, sedangkan kelekatan remaja terhadap ibu dan teman sebaya sebesar 0.062 dan 0.095 tidak signifikan dalam memprediksi perubahan regulasi emosi.

Dengan demikian, dari hasil dengan uji F maupun melihat nilai signifikan F, maka dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti kontribusi variabel bebas (kualitas *attachment*) signifikan dengan regulasi emosi. Dari hasil persamaan regresi, menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan remaja terhadap ayah maka semakin tinggi regulasi emosi. Sedangkan pada kualitas kelekatan remaja terhadap ibu dan kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya, semakin tinggi kelekatan tersebut maka semakin rendah regulasi emosi.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kualitas *Attachment*

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.2 di atas ditemukan, bahwa sebagian dari siswa SMA Yayasan Pandaan memiliki kualitas kelekatan remaja terhadap ibu dalam tingkatan tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil data penelitian bahwa 53 dari siswa SMA Yayasan Pandaan Tahun Ajaran 2013-2014 dengan prosentase 57.6% berada dalam kategori tinggi. Sedangkan 36 siswa berada dalam kategori sedang dengan prosentase 39.1% dan 3 siswa berada dalam kategori rendah dengan prosentase 3.3%.

Ibu memiliki peranan penting di awal kehidupan anak. Hubungan antara orang tua terutama ibu dan remaja yang telah dibina sejak lahir dapat menimbulkan adanya kelekatan dan dapat berfungsi adaptif. Kemudian akan menjadi landasan kokoh supaya remaja dapat berperan aktif di lingkungan dengan cara sehat secara psikologis. Widiastuti & Widjaja (2004:23), mengutip pandangan Berk bahwa Ibu lebih banyak melewatkan waktu untuk memperhatikan anaknya secara fisik dan memberikan kesejahteraan secara afeksi.

Di awal usia anak sikap dan perilaku ibu terhadap anaknya akan memberikan kesan pertama mengenai dunia (Nurhidayah, 2011:82). Jadi, ketika ibu berperilaku baik maka kesan anak tentang dunia dan lingkungan akan positif. Begitu juga sikap anak akan menjadi positif. Demikianlah yang menyebabkan anak akan tumbuh dan mampu mengeksplorasi lingkungan secara optimal, akibatnya perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif dan kepribadian akan lebih optimal.

Relasi sosial yang telah dilakukan orang tua terhadap anak menjadi komponen dasar bahwa relasi kelekatan yang aman dan tidak aman di satu atau dua tahun pertama akan menentukan perilaku anak dalam melakukan relasi baru dengan orang lain (Santrock, 2007:8).

Pada masa remaja ketika remaja tersebut memiliki figur kelekatan seperti orang tua terutama ibu mampu memberikan *secure attachment* kepada individu maka, untuk seterusnya individu tersebut cenderung akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapat masalah

atau berada dalam situasi tertekan. Remaja mempunyai keyakinan bahwa ibu mereka mampu meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interaktif, memberi dukungan emosional serta keteladan dan kesabaran. Sehingga remaja akan merasa aman dan nyaman bersamanya.

Selanjutnya dari hasil analisa pada tabel 4.4 ditemukan, bahwa kualitas kelekatan remaja terhadap ayah dari sebagian siswa SMA Yayasan Pandaan berada dalam tingkatan tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil data penelitian bahwa 46 dari siswa SMA Yayasan Pandaan Tahun Ajaran 2013-2014 dengan prosentase 50.0% berada dalam kategori tinggi. Sedangkan 44 siswa berada dalam kategori sedang dengan prosentase 47.8% dan 2 siswa berada dalam kategori rendah dengan prosentase 2.2%. Dengan demikian, siswa-siswa tersebut memiliki kualitas kelekatan afektif terhadap ayah. Yaitu ayah mereka mampu sebagai figur model dan memberi dukungan emosional yang baik dengan remaja mereka.

Santrock (2007:19) mengemukakan, bahwa interaksi dengan ayah yang perhatian, akrab dalam berkomunikasi, dan dapat diandalkan dapat memberi kepercayaan dan keyakinan pada anak-anaknya terhadap perkembangan sosial (*social growth*) remaja. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fish & Biller (1973) bahwa mahasiswi dan mahasiswa kampus memiliki penyesuaian diri pribadi

dan sosial yang lebih baik apabila mereka tumbuh di mana ayahnya bersedia mengasuh dan tidak mengabaikan.

Harapan dari remaja akan kelekatan terhadap ayahnya menjadi poin terpenting dalam kehidupan. Ayah memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama ayah akan mempengaruhi anak dalam perkembangan menuju kedewasaan. Menurut Cabrera dkk. (2000), yang telah dikutip oleh Hidayati, dkk. (2011:1) peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja. Hal ini usia remaja antara 15-18 tahun yaitu rata-rata usia subjek penelitian pada remaja di SMA Yayasan Pandaan, merupakan masa transisi, kebingungan identitas, serta munculnya berbagai permasalahan dalam kehidupan mereka. Dan juga mereka memasuki kehidupan baru yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan stres. Mereka yang mempunyai kelekatan yang aman akan mencari sosok ayah sebagai orang yang mampu memberikan dukungan emosional & praktis, komunikasi yang harmonis serta adanya saling percaya antara remaja dan ayah.

Menurut Hidayati (2011:3), mengutip beberapa tokoh Flouri (2005), bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan dan rendahnya pengalaman depresi. Selanjutnya, penerimaan ayah dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja dan menjadi salah satu faktor

yang memainkan peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri. Dengan demikian, semua kehangatan yang diberikan oleh ayah terhadap remaja sehingga membentuk kualitas kelekatan yang baik akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis remaja, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dari kualitas kelekatan remaja terhadap ibu dan kualitas kelekatan remaja terhadap ayah pada remaja di SMA Yayasan Pandaan, bahwa mayoritas kelekatan yang mereka bangun dengan orang tua mereka memiliki kualitas kelekatan yang afektif yaitu adanya dukungan emosional, adanya komunikasi yang harmonis, saling percaya, dan mendapatkan tindakan kemandirian dari orang tua mereka. Akan tetapi tidak sedikit dari remaja tersebut lebih memilih figur lekat pada salah satu orang tua yaitu antara ayah dan ibu.

Santrock (2007:8), mengutip pendapat Bowlby et. al. (1989), bahwa peranan hubungan orang tua dan anak di awal masa perkembangan sangat penting, karena menjadi cara dasar seorang anak dalam menjalin relasi dengan orang lain sepanjang masa hidupnya. Relasi tersebut akan tetap terbawa seumur hidup dan mempengaruhi semua relasi dengan orang lain yaitu teman-teman sebaya, teman-teman pada umumnya, guru, dan lainnya. Dengan demikian, kedudukan orang tua (ibu dan ayah) sebagai tokoh kelekatan yang penting, sumber daya atau model serta pendukung, karena seiring dengan kecenderungan remaja untuk mengeksplorasi dunia sosial yang lebih kompleks.

Relasi yang akrab dengan orang tua juga berperan penting bagi perkembangan remaja karena berfungsi sebagai model dalam mempengaruhi terbentuknya relasi-relasi baru dikemudian hari (Santrock, 2007:8). Salah satu relasi baru yang telah dibangun oleh remaja khususnya pada remaja di SMA Yayasan Pandaan yaitu, mereka cukup berhasil membangun keakraban dengan teman-teman sebayanya. Hal ini diketahui dari hasil penelitian terkait kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya.

Pada kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya mengacu dari hasil analisa pada tabel 4.6 ditemukan, bahwa sebagian dari siswa SMA Yayasan Pandaan memiliki kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya dalam tingkatan sedang. Hal ini ditunjukkan dari hasil data penelitian bahwa 50 dari siswa SMA Yayasan Pandaan Tahun Ajaran 2013-2014 dengan prosentase 54.3% berada dalam kategori sedang. Sedangkan 39 siswa berada dalam kategori tinggi dengan prosentase 42.4% dan 3 siswa berada dalam kategori rendah dengan prosentase 3.3%.

Hal ini seiring dengan memasuki usia remaja, bahwa remaja yang memiliki kualitas kelekatan terhadap teman sebaya, mereka akan membentuk ikatan yang lebih erat dengan teman sebayanya. Ikatan lebih erat dengan teman-temannya terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik (Armsden & Greenberg, 1987). Selanjutnya, Rasyid (2012:3), mengutip gagasan Hazan dkk. (2009), bahwa pada

usia remaja cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat kepada sebayanya.

Pada dasarnya, hubungan teman sebaya mempunyai arti penting bagi kehidupan remaja. Menurut Kelly dan Hansen (yang dikutip oleh Desmita, 2009:220), bahwa terdapat 6 fungsi positif dari teman sebaya diantaranya adalah: *pertama*, remaja mampu mengontrol impuls-impuls agresif melalui interaksi dengan teman sebaya; *kedua*, remaja memperoleh dorongan emosional dan sosial; *ketiga*, remaja mampu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan sosial serta belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih matang; *keempat*, remaja dapat belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda; *kelima*, remaja dapat memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai; dan *keenam*, remaja dapat meningkatkan *self esteem*, berusaha menjadi orang yang disukai oleh sejumlah teman-teman sebayanya.

Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian dari tabel 4.6 bahwa sebagian dari siswa SMA Yayasan Pandaan dengan jumlah 3 siswa berada dalam kategori rendah dengan prosentase 3.3% dan 50 dari siswa SMA Yayasan Pandaan Tahun Ajaran 2013-2014 dengan prosentase 54.3% berada dalam kategori sedang. Dengan demikian, bahwa terdapat pula pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan remaja. Bagi sebagian remaja ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya sehingga muncul perasaan kesepian atau

permusuhan (Desmita, 2009:221). Hal ini yang menjadi kemungkinan akan tindakan agresif atau kenakalan yang terjadi pada remaja.

Selama masa remaja, kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, akan tetapi orang tua tetap memberikan peranan yang penting bagi remaja (Desmita, 2009:221). Dalam hal tersebut, dapat diartikan bahwa kelekatan dari orang tua (ayah & ibu) masih dibutuhkan oleh remaja, meskipun terjadi adanya perluasan figur *attachment*. Remaja melakukan perluasan figur kelekatan dengan teman, baik teman sebaya atau teman yang lain karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu lebih dengan teman sebaya mereka.

Remaja dengan kualitas *attachment* tinggi akan memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua (ibu, ayah) atau teman sebaya. Dan memiliki kepercayaan yang tinggi dengan ibu, ayah, atau teman sebaya. Serta tidak merasa bahwa ibu, ayah atau teman sebaya menolak/menghindarinya.

2. Tingkat Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.8 di atas ditemukan, bahwa sebagian dari siswa SMA Yayasan Pandaan memiliki regulasi emosi dalam tingkatan tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil data penelitian bahwa 50 dari siswa SMA Yayasan Pandaan Tahun Ajaran 2013-2014 dengan prosentase 54.3% berada dalam kategori tinggi. Sedangkan 41 siswa berada dalam kategori sedang dengan prosentase

44.6% dan 1 siswa berada dalam kategori rendah dengan prosentase 1.1%.

Hasil tersebut menunjukkan, bahwa rata-rata siswa SMA Yayasan Pandaan Tahun Ajaran 2013-2014 memiliki tingkat regulasi emosi yang tinggi. Kenakalan remaja pada siswa SMA Yayasan Pandaan serta adanya kualitas *attachment* yang dimiliki siswa tersebut rata-rata mampu dalam meregulasi emosinya. Tingkat regulasi emosi siswa yang pada taraf tinggi dapat diartikan sebagai kemampuan regulasi emosi yang baik. Demikian, maka rata-rata siswa mampu dalam melakukan proses regulasi emosi diantaranya *situasion selection*, *situational modification*, *attentional deployment*, *cognitive change*, dan *response modification* (Gross, 1998a:225; 1998b:283-285; 1999:559-560; Gross & Thompson, 2006:14-22; Gross & Barrett, 2011:5).

Situasion selection merupakan suatu tindakan yang diambil untuk mendekati atau menghindari orang, tempat atau situasi tertentu dari dampak emosional seseorang. Dalam hal ini, remaja ketika dihadapkan dalam situasi yang menekan, remaja tersebut mampu dalam pemilihan situasi yang lebih kecil resiko emosionalnya. Misalkan: ketika seorang siswa sedang menghadapi tekanan dengan banyaknya kegiatan dan tugas sekolah karena mendekati waktu ujian. Kemudian siswa tersebut mampu membagi waktu dengan memilih bermain bersama teman-teman, atau memilih menonton acara televisi yang lucu untuk menghindari rasa cemas yang berlebihan.

Situational modification yaitu upaya seseorang untuk mengubah situasi atau lingkungan setempat, sehingga dapat mengubah dampak emosional. Dalam hal ini, remaja mampu dalam melakukan modifikasi situasi. Misalkan: seorang siswa mengatakan kepada temannya bahwa ia tidak mau membicarakan kegagalan yang dialaminya agar tidak bertambah sedih.

Attentional deployment yaitu upaya seseorang dalam mengarahkan perhatiannya secara fokus pada situasi tertentu untuk mempengaruhi emosi mereka. Dalam hal ini, remaja mampu dalam memilih situasi yang lebih menarik. Misalkan: individu tidak hanya memilih menonton acara televisi yang lucu, akan tetapi masih memiliki strategi lain misalkan setelah selesai acara tersebut, ia akan mendengarkan musik atau bermain bersama temannya. Hal ini dilakukan guna mengurangi emosi negatif misalkan kemarahan atau kesedihan.

Cognitive change merupakan perubahan dari penilaian seseorang terhadap makna emosional, dengan mengubah cara berpikir tentang situasi itu sendiri. Proses ini termasuk dalam *antecedent-focused emotion regulation*. Dalam hal ini, remaja mampu dalam menilai atau menimbang sisi positif dari situasi emosional. Misalkan: seseorang berpikir bahwa kegagalan yang dihadapi adalah suatu tantangan daripada ancaman.

Response modification yaitu kemampuan seseorang dalam membuat perubahan pada respon emosi yang berfokus untuk mempengaruhi atau mengatur fisiologis dan pengalaman emosi. Proses ini termasuk dalam *response-focused emotion regulation*. Dalam hal ini, remaja mampu dalam mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Misalkan: seseorang tidak mellihatkan ekspresi kemarahan dihadapan temannya ketika temannya tersebut sedang mendapatkan kesenangan.

Tingginya regulasi emosi pada individu akan berdampak pada kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup atau permasalahan-permasalahan yang dimiliki. Dengan mampu meminimalisir suatu kondisi emosi negatif ketika dihadapkan dalam suatu konflik. Selain itu juga individu mampu dalam meningkatkan emosi positif akan tetapi masih ada kontrol tanpa meluapkan ekspresi emosi yang berlebihan. Individu yang mempunyai regulasi emosi yang tinggi serta dengan menggunakan strategi yang tepat akan mendatangkan kebahagiaan bagi individu tersebut. Hal ini didukung dari hasil penelitian penelitian yang telah dilakukan oleh Gross&John (2003:359-360) bahwa kemampuan regulasi emosi dengan strategi *cognitive reappraisal* dapat lebih puas dengan kehidupan mereka, lebih optimis, dan memiliki harga diri yang baik dan sedikit memiliki gejala depresi sehingga memiliki kesejahteraan psikologis.

Pratisti (2013:327) menjelaskan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Amone-P'Olak, Garnefski, Kraaij & Kashdan, 2007; Garnefski, Koopman, Kraaij & ten Cote, 2008; bahwa regulasi emosi yang tepat berkorelasi secara signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Lebih lanjut, Diener (1984) menjelaskan, bahwa kesejahteraan berkaitan dengan tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya tingkat emosi negatif (Gross & John, 2003:359). Untuk itu diharapkan individu menggunakan strategi regulasi emosi yang tepat supaya dapat mengontrol emosi atau menyeimbangkan emosi positif dan negatif. Sehingga individu dapat memiliki ketenangan hati, merasa puas terhadap berbagai segi kehidupannya.

Pada tabel 4.8 terdapat bahwa siswa SMA Yayasan Pandaan berada dalam tingkat regulasi emosi sedang yaitu 41 siswa dengan prosentase 44.6% dan 1 siswa berada dalam kategori rendah dengan prosentase 1.1%. Hal ini merupakan suatu hal dimana tindakan kenakalan banyak dilakukan oleh remaja yang sedang dalam kondisi emosi yang labil. Kondisi emosi yang labil tersebut bisa dimungkinkan berkaitan dengan variabilitas hormon (Musbikin, 2013:103). Sehingga apabila mereka tidak mampu dalam meregulasi emosinya, maka mereka akan mengalihkan labilitas tersebut pada kenakalan.

Selain itu, remaja kurang tepat dalam menggunakan strategi regulasi emosi. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Gross & John (2003:360), bahwa Individu-individu yang menggunakan

strategi regulasi emosi *expressive suppression*, mereka merasa tidak menjadi diri sendiri karena dalam menghadapi situasi yang menekan/stres dengan mereka lebih menutupi perasaan batin mereka. Sehingga, mereka kurang berhasil dalam memperbaiki suasana hati dan emosi. Mereka kurang dalam berinteraksi dengan orang lain dalam berbagi masalah dengan orang lain. Akhirnya, mereka mempunyai kesejahteraan psikologis yang rendah, harga diri yang rendah, kurang puas dengan kehidupan dan memiliki gejala depresi yang lebih.

Dengan demikian, remaja yang kurang tepat dalam penggunaan strategi regulasi emosi, misalkan lebih banyak menggunakan strategi *expressive suppression* dapat memiliki stres. Strategi *expressive suppression* dapat memberikan efek jangka panjang, hal ini ketika ia dihadapkan dalam masalah yang menekan dirinya kemudian ia tidak mau terbuka dengan orang lain maka dapat mengalami stres berkepanjangan. Akibatnya ketika kurang mampu dalam mengontrol emosi, dan mengenali situasinya mereka dapat bertindak negatif/kenakalan.

3. Hubungan antara Kualitas *Attachment* dengan Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil analisa menggunakan *pearson correlation* dari analisis regresi linear berganda diketahui skor kualitas kelekatan remaja terhadap ibu $r_{xy} = 0,010$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,464 (hubungan positif). Selanjutnya, untuk skor kualitas kelekatan remaja terhadap ayah $r_{xy} = 0,309$ dengan taraf signifikansi 0,001 (hubungan

positif). Dan skor kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya $r_{xy} = -0,067$ dengan taraf signifikansi 0,261 (hubungan negatif). Dengan demikian, dari variabel kualitas *attachment* (kualitas kelekatan remaja terhadap ibu, ayah, dan teman sebaya) mempunyai hubungan terhadap variabel terikat (regulasi emosi). Pada kualitas kelekatan remaja terhadap ayah menunjukkan sangat signifikan dan hubungan positif artinya semakin tinggi kualitas kelekatan remaja terhadap ayah maka semakin tinggi regulasi emosi. Sedangkan pada kualitas kelekatan remaja terhadap ibu dan teman sebaya tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Hasil analisis inferensial dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda diketahui bahwa nilai $F = 4,148$ dengan taraf signifikansi $F \rho = 0,008$ dimana $\rho < 0,05$. Hal ini menunjukkan, bahwa kualitas *attachment* sebagai variabel bebas mempunyai hubungan atau pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (regulasi emosi). Dengan demikian, bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan kualitas *attachment* dengan regulasi emosi ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara kualitas *attachment* dengan regulasi emosi diterima.

Pengaruh kualitas *attachment* yaitu kualitas kelekatan remaja terhadap ibu, ayah dan teman sebaya dijelaskan melalui nilai persamaan regresi. Pada kualitas kelekatan remaja terhadap ibu, dimana $Y = 19.132 + (-0.062) X_1$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0.877 dengan

signifikansi 0.383, maka persamaan regresi ini tidak signifikan dalam memprediksi regulasi emosi.

Terkait kualitas kelekatan remaja terhadap ayah dimana $Y = 19.132 + 0.207 X_2$ dan nilai koefisien regresi sebesar 3.458 dengan signifikansi 0.001, maka persamaan regresi ini signifikan dalam memprediksi perubahan regulasi emosi. Dimana semakin tinggi kualitas kelekatan remaja terhadap ayah maka semakin tinggi regulasi emosi.

Pada kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya dengan persamaan regresi $Y = 19.132 + (-0.095) X_3$ dan nilai koefisien regresi sebesar -1.421 dengan signifikansi 0.159, dimana persamaan regresi ini tidak signifikan dalam memprediksi regulasi emosi.

Regulasi emosi merupakan upaya seseorang dalam menjalani suatu proses pengelolaan emosi yang melibatkan faktor internal dan eksternal untuk mencapai suatu tujuan. Regulasi emosi juga dapat berperan sebagai strategi koping dalam menghadapi tekanan psikologis (Gross & Thompson, 2006:11-12). Dalam hal ini ketika seseorang berada dalam kondisi tertekan, kemudian individu tersebut mampu dalam menilai situasi yang mengancam, sehingga ia mampu mengubah pikiran negatif dan mengontrol emosi, maka individu tersebut memiliki koping positif terhadap permasalahannya.

Kostiuk (2011:39) yang mengutip gagasan Kobak, dkk., (1988), bahwa fungsi regulasi emosi mulai berkembang pada masa bayi dan dipengaruhi oleh temperamen individu dan abadi; serta faktor-faktor

sosial seperti interaksi pengasuh-bayi dan *attachment*. Lebih lanjut Kostiuk (2011:39) yang mengutip gagasan Barkley (1997) menjelaskan, bahwa kemampuan regulasi emosi terus meningkat mulai anak-anak kemudian berkembang hingga remaja. Selama masa remaja korteks prefrontal mengalami pertumbuhan yang luar biasa, yang merangsang pengembangan belakang dan pemikiran (Barkley, 1997).

Pada masa remaja diharapkan memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi. Seperti pada penjelasan Asri (2014:6) yang mengutip gagasan Silk, Steinberg dan Morris (2003) menyebutkan beberapa alasan pentingnya regulasi emosi pada masa remaja yaitu : (1) Proses transisi pada masa remaja meliputi fisik, psikis, dan sosial menimbulkan banyak pengalaman akan dorongan emosi (2) Penelitian menemukan bahwa pengalaman emosi remaja lebih intens dibandingkan individu yang lebih muda maupun lebih tua (3) Periode remaja merupakan periode proses pematangan pada sistem hormonal, neural, dan kognitif yang mendasari regulasi emosi (4) Pada masa remaja ada kecenderungan meningkatnya gangguan afektif dan perilaku.

Pratisti (2013:327), mengutip pendapat Goodman & Gotlib (1999), bahwa kemampuan regulasi emosi merupakan kemampuan yang ditransmisikan dari orangtua kepada anak-anaknya. Mekanisme transmisi melalui (1) faktor keturunan; (2) keberfungsian sistem syaraf; (3) frekuensi paparan; dan (4) konteks situasi. Sedangkan Morris et al.

(2007), menyatakan bahwa di dalam konteks keluarga maka peran orang tua terhadap regulasi emosi anaknya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) sebagai figur model; (2) sebagai pendidik regulasi emosi; dan (3) sebagai pencipta iklim emosional di dalam keluarga.

Kemampuan dalam regulasi emosi berasal dari suatu proses yang panjang yaitu dari pengajaran dalam keluarga. Meskipun regulasi emosi akan semakin baik seiring dengan perkembangan usia. Pratisti (2012:117) yang mengutip gagasan Morris, et. al., bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekeliling individu, misalnya keluarga. Kombinasi dari kelekatan dan pola asuh yang tidak kuat dapat menyebabkan anak mengalami ketidakmampuan meregulasi emosi. Sehingga dapat terlibat dalam perilaku-perilaku mengganggu.

Santrock (2007:25) mengutip pendapat para ahli perkembangan seperti Allen dkk. (1996), bahwa kelekatan yang aman terhadap orang tua di masa remaja dapat mendorong kompetensi sosial dan kesejahteraan di masa remaja, seperti halnya harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik. Lebih lanjut Santrock mengutip dari hasil penelitian Joseph Allen dkk. (1994), bahwa remaja dengan kelekatan aman memiliki kemungkinan kecil untuk memiliki masalah perilaku.

Bloom (1980) menemukan bahwa remaja yang mempunyai dasar kepercayaan pada orang tua, komunikasi yang terbuka dan saling menghormati merupakan faktor kunci dalam mendefinisikan ketika remaja nantinya akan terpisah dengan orang tua. Widiastuti & Widjaja

(2004:22), mengutip hasil penelitian Holmbeck, et. al. (1999) ditemukan, bahwa ikatan relasi yang hangat, mendalam dan berkualitas antara orang tua dan remaja mampu membantu remaja dalam mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Melihat hasil penelitian bahwa kualitas kelekatan remaja terhadap ayah yang mempunyai hubungan dan pengaruh yang sangat signifikan, maka remaja di SMA Yayasan Pandaan mayoritas lebih puas dalam hubungan kelekatan yang dibangun ayah dengan anaknya. Komunikasi dan kepercayaan antara remaja dan ayah mereka dapat mempengaruhi perilaku, sikap atau pengendalian emosi remaja sehari-hari.

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan, dalam hal ini ayah mampu membentuk kualitas kelekatan terhadap remaja, maka remaja lebih matang secara sosial, merasa lebih puas dengan kehidupan mereka, mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain, serta mengelola emosi dengan baik (Hidayati, 2011:3-4).

Berbeda dengan kualitas kelekatan remaja terhadap ibu yang tidak signifikan berhubungan atau memberi pengaruh terhadap regulasi emosi. Dari hasil korelasi antara kualitas kelekatan remaja terhadap ibu dengan regulasi emosi siswa di SMA Yayasan Pandaan diketahui skor $r_{xy} = 0,010$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,464 (hubungan positif). Maka, antara kedua variabel tidak terdapat hubungan secara signifikan.

Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, diantaranya dapat dilihat dari jawaban subjek pada pernyataan-

pernyataan (item-item) aspek komunikasi dan keterasingan. Faktor dari aspek komunikasi tersebut meliputi kurang adanya remaja dalam mengkomunikasikan permasalahan pikiran dan perasaan pada ibu dan kurang adanya usaha ibu untuk berkomunikasi dengan remajanya. Sedangkan pada faktor-faktor dari aspek keterasingan yaitu remaja merasa dikucilkan & tidak diperhatikan oleh ibunya dan remaja merasa marah terhadap ibunya. Dengan demikian, regulasi emosi tidak muncul akibat dari hubungan kelekatan remaja dengan ibunya.

Hasil dari penelitian Lamborn & Steinberg (1993), bahwa perjuangan remaja untuk meraih kemandirian tampaknya berhasil sangat baik dalam lingkungan keluarga yang secara simultan memberikan dorongan dan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh kebebasan emosional. Sebaliknya, remaja yang tetap bergantung secara emosional pada orang tuanya mungkin dirinya selalu merasa enak, merasa terlihat kurang kompeten, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam belajar dan bekerja dibandingkan dengan remaja yang mencapai kebebasan emosional (Desmita, 2009:218). Hal tersebut yang mungkin terjadi pada mayoritas remaja di SMA Yayasan Pandaan, meskipun telah ada hubungan kelekatan remaja terhadap ibu, akan tetapi remaja masih kurang percaya diri dan mereka masih bergantung secara emosional dengan ibu mereka dalam hal strategi regulasi emosi.

Selain itu, ketika remaja tersebut dihadapkan pada suatu masalah, mereka mungkin dapat berfokus pada masalah yang dihadapi.

Seperti pada gagasan Armsden (1986) menemukan bahwa *secure attachment* pada remaja akhir juga terkait dengan perasaan lebih besar dari kontrol dalam menghadapi tantangan. Dan juga gagasan oleh Folkman & Lazarus (1980), bahwa teknik pemecahan masalah remaja dengan kelekatan aman difokuskan pada strategi kognitif dibandingkan dengan strategi yang berkonsentrasi menghilangkan emosi yang terkait dengan ancaman (dikutip oleh Armogida, 2000:26).

Dan juga terdapat faktor lain, di mana remaja yang mempunyai kualitas kelekatan yang aman dengan ibunya akan tetapi tidak memberikan dampak kemampuan dalam meregulasi emosi yaitu faktor eksternal. Seperti halnya lingkungan sekitar remaja yang kurang sehat, remaja tersebut lebih banyak terpengaruh dengan kondisi lingkungannya. Misalkan, ketika teman-temannya mengajak untuk melakukan perilaku yang tidak baik, remaja tersebut khawatir akan diabaikan dan diasingkan oleh teman-temannya.

Pada kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya tidak signifikan berhubungan atau berpengaruh terhadap regulasi emosi. Dari hasil koefisien korelasi antara kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya dengan regulasi emosi siswa di SMA Yayasan Pandaan dengan skor $r_{xy} = -0,067$ dengan taraf signifikansi 0,261 (hubungan negatif). Maka, antara kedua variabel tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Meskipun demikian, hasil dari penelitian Sroufe & Fleeson (1986), dikutip oleh Armogida (2000:30), bahwa implikasi dari temuan

pada teori *attachment* adalah bahwa model kerja internal kelekatan masa kanak-kanak yang dilakukan ke depan dalam hubungan kelekatan teman sebaya melalui masa tengah dan akhir masa remaja, di mana sistem akrab dan nyaman untuk berhubungan yang diciptakan kembali dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Namun, juga penting untuk dicatat bahwa untuk remaja yang melaporkan diri tentang kelekatan yang bertentangan/berbeda antara orang tua (misalnya aman dengan ibu, tidak aman dengan ayah), tidak ada pola yang konsisten yang memberikan efek dengan teman-teman dalam hal kelekatan aman (*secure attachment*) atau kelekatan tidak aman (*insecure attachment*), meskipun jenis kelamin tergantung perbedaan dalam kelekatan orangtua dan teman sebaya memang memiliki hubungan yang signifikan pada perasaan kesejahteraan.

Kualitas kelekatan yang terjadi antara remaja dan teman sebayanya menjadi penting dalam kehidupan masa remaja, karena frekuensi untuk berkomunikasi lebih sering dilakukan dengan teman sebaya di sekolah daripada dengan orang tua (ibu dan ayah). Namun, Santrock (1998) menjelaskan, bahwa sejumlah ahli teori perkembangan bahwa terdapat pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Selain itu juga, penolakan oleh teman sebaya dapat berkaitan dengan kesehatan dan problem kenakalan (Desmita,

2009:221). Dengan demikian, remaja yang merasa ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya dapat menimbulkan problem kenakalan, karena mereka lebih mengikuti kondisi emosional yang dialaminya tanpa melakukan regulasi emosi untuk mencegah perilaku kenakalan.

Meskipun sebagian besar kualitas kelekatan remaja terhadap teman sebaya pada kategori sedang sebesar 54,3% (50 orang). Hal ini dapat dimungkinkan masih adanya perasaan diabaikan dari teman sebayanya. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, diantaranya dapat dilihat dari jawaban subjek pada pernyataan-pernyataan aspek komunikasi dan keterasingan. Faktor dari aspek komunikasi tersebut meliputi kurang adanya teman yang dapat diajak berkomunikasi dengan baik, kurang adanya saling mengkomunikasikan permasalahan pikiran dan perasaan pada teman, dan kurang adanya usaha teman untuk berkomunikasi tentang permasalahan remaja. Sedangkan pada faktor-faktor dari aspek keterasingan yaitu remaja merasa dikucilkan & tidak diperhatikan oleh temannya. Dengan demikian, regulasi emosi tidak muncul akibat dari hubungan kualitas kelekatan remaja dengan teman sebayanya.

Teman sebaya juga dapat berpengaruh dalam regulasi emosi seperti ketika ada remaja dan teman sebayanya memiliki rasa saling percaya dan mampu membangun komunikasi dengan baik yaitu adanya saling mengkomunikasikan permasalahan pikiran dan perasaan pada

teman. Maka, perilaku kenakalan tidak akan muncul, karena teman sebaya dapat membantu mengurangi permasalahan atau memberi dukungan emosional dan menjadikan remaja mampu dalam meregulasi emosi.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa yang paling berpengaruh terhadap regulasi emosi siswa di SMA Yayasan Pandaan adalah kualitas kelekatan remaja terhadap ayah dengan persamaan regresi sebagai berikut $Y = 19.132 + 0.207 X_2$ dan nilai koefisien regresi sebesar 3.458 dengan signifikansi 0.001, yang berarti bahwa setiap penambahan satu nilai kualitas kelekatan remaja terhadap ayah maka akan meningkatkan nilai regulasi emosi sebesar 0.207. Jadi kualitas kelekatan remaja terhadap ayah memberikan sumbangan sebesar 20,7% terhadap peningkatan regulasi emosi dan sisanya 79,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kualitas kelekatan remaja terhadap ayah sangat berpengaruh pencapaian kemampuan dalam regulasi emosi remaja. Dengan adanya kualitas kelekatan remaja terhadap ayah yang dibangun antara ayah dan remajanya, dengan adanya saling percaya, dan adanya komunikasi yang hangat akan membuat remaja merasa aman/nyaman dan berhati-hati dalam menghadapi problem sehari-hari serta berperilaku. Sehingga, remaja akan lebih banyak belajar dalam meregulasi emosi melalui ajaran yang diberikan oleh ayahnya.

Santrock (2007:19) mengemukakan, bahwa interaksi dengan ayah yang perhatian, akrab dalam berkomunikasi, dan dapat diandalkan dapat memberi kepercayaan dan keyakinan pada anak-anaknya terhadap perkembangan sosial (*social growth*) remaja. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fish & Biller (1973) bahwa mahasiswi dan mahasiswa kampus memiliki penyesuaian diri pribadi dan sosial yang lebih baik apabila mereka tumbuh di mana ayahnya bersedia mengasuh dan tidak mengabaikan. Dan hasil penelitian Markiewicz et al., 2001 yang dikutip oleh Barsano (2005:26) disebutkan bahwa kedua putra dan putri ayah dinilai lebih rendah dalam mempengaruhi kualitas, dukungan, dan kedekatan fisik. Namun, meskipun demikian, kedua anak perempuan dan anak laki-laki melaporkan interaksi yang lebih menyenangkan dengan ayah mereka dibandingkan dengan ibu mereka, mungkin karena kurang konflik dan kegiatan rekreasi lainnya.

Harapan dari remaja akan kelekatan terhadap ayahnya menjadi poin terpenting dalam kehidupan. Ayah memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama ayah akan mempengaruhi anak dalam perkembangan menuju kedewasaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh skor *R Square* sebesar 0.124 artinya variabel kualitas *attachment* jika dikorelasikan dengan regulasi emosi menghasilkan korelasi atau pengaruh sebesar

12,4%. Jadi masih terdapat 87,6% faktor-faktor lain yang mempengaruhi regulasi emosi pada siswa SMA Yayasan Pandaan. Kemudian dengan mengacu pada hasil penelitian yang mana kemampuan regulasi emosi siswa SMA Yayasan Pandaan mayoritas dalam kategori tinggi dengan prosentase 54,3% yaitu sebanyak 50 siswa. Dengan demikian, bahwa kecenderungan regulasi emosi pada remaja SMA Yayasan Pandaan adalah baik. Maka, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi regulasi emosi siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal salah satunya yaitu konsep diri sehingga mampu dalam mengontrol ego, sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan sosial, hubungan interpersonal, kondisi lingkungan/pengalaman lingkungan.

Armogida (2000), mengutip pendapat Block dan Block (1980), bahwa kebiasaan menyesuaikan diri terhadap lingkungan memerlukan modulasi atau kontrol impuls, perasaan dan keinginan. Selanjutnya, Block dan Block (1980) percaya bahwa ego kontrol adalah ciri khas individu berkenaan dengan baik tentang ekspresi atau penahanan impuls atau emosi. Sedangkan pada faktor eksternal yaitu dukungan sosial dan perlindungan dari orang lain terkadang penting sebagai dorongan dalam meregulasi emosi negatif individu. Seperti hasil dari penelitian Rami (2013:1) bahwa dukungan sosial dapat memberikan pengaruh pada kesejahteraan emosional sehingga seseorang dapat

menggunakan strategi regulasi emosi secara tepat. Selanjutnya Santrock (2007a:202) mengutip pendapat Saarni dkk., (2006) bahwa perubahan hormonal dan pengalaman lingkungan pada masa remaja dapat memberikan pengaruh dalam perubahan emosi dan mengelola emosi.

Penelitian ini terdapat kelemahan yaitu keterbatasan pada skala regulasi emosi. Dimana skala yang telah diadaptasi, peneliti kurang berhati-hati dalam menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan kurang melibatkan banyak panel ahli. Hal ini menyebabkan responden kurang memahami setiap pernyataan aitem.

